

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba ini sudah menjadi ancaman serius terhadap bangsa, negara, serta kelangsungan hidup generasi muda. Hawari (dalam Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba tanpa adanya resep dokter serta diluar kepentingan medis. Kemudian narkoba sendiri adalah obat-obatan yang dapat menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya dan menimbulkan efek samping seperti halusinasi, sakau, dan sebagainya (Hari, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) tahun 2015 (dalam Dewi & Fauziah, 2017), angka prevalensi penyalahgunaan narkoba berada pada kisaran 2,20% atau sekitar 4.098.029 orang dari total populasi penduduk Indonesia (berusia 10-59). Kemudian angka penyalahgunaan narkoba ini terus meningkat setiap tahunnya, hal ini terlihat dari hasil survey tahun 2018 pengguna narkoba di Indonesia tercatat sebanyak 5,1 juta jiwa. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap

tahunnya sekitar 15.000 jiwa melayang karena penggunaan narkoba (Eleanora, 2018)

Korban penyalahgunaan narkoba meluas ke semua lapisan masyarakat dari berbagai kalangan tidak terkecuali pada usia remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan perguruan tinggi Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2016 (dalam Murtiwidayanti, 2018) menyebutkan ada 27, 32% pengguna narkoba di Indonesia adalah dari kalangan mahasiswa dan pelajar. Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan Dadang Hawari (dalam Mahi, 2008) diperoleh data dan kesimpulan bahwa penyalahgunaan NAPZA sudah banyak dilakukan oleh tingkatan usia remaja yaitu sebanyak 97%. Hal itu terjadi karena pada masa remaja, mereka masih dalam kondisi emosional yang labil dan rasa keingintahuannya yang tinggi, sehingga mereka selalu ingin mencoba-coba terhadap sesuatu termasuk penggunaan narkoba ini.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba khususnya pada remaja merupakan masalah yang tidak bisa dianggap ringan, karena seharusnya para remaja ini menjadi generasi penerus bangsa. Remaja pengguna narkoba akan mendapatkan serangkaian proses rehabilitasi atau intervensi lainnya. Saat menjalani proses rehabilitasi, tentunya para remaja korban pengguna narkoba akan melewati beberapa

tahapan rehabilitasi tergantung peraturan yang ditetapkan oleh pihak yayasannya. Dari serangkaian tahapan itu, pastinya para korban pengguna narkoba akan sampai dimana mereka dipersiapkan untuk dikembalikan lagi ke lingkungan sekitarnya. Tentunya, ketika para remaja korban pengguna narkoba berada di lingkungan sekitarnya, mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dan kembali hidup secara wajar menjadi manusia yang produktif. Namun, hal itu menjadi satu permasalahan tertentu bagi korban pengguna narkoba khususnya remaja, mengingat masih banyaknya stigma negatif di lingkungan masyarakat terhadap seseorang pengguna narkoba.

Pada umumnya, anggapan negatif di lingkungan masyarakat terhadap seseorang yang pernah menggunakan narkoba masih banyak ditemukan. Adanya anggapan seperti penipu, tidak berguna, pelaku kriminal, serta perasaan pesimis dari masyarakat bahwa bahwa seorang pengguna narkoba dapat berubah menjadi orang baik. Masyarakat sendiri selalu memiliki pandangan bahwa korban penyalahgunaan narkoba itu tidak pantas lagi untuk hidup bersamaan dengan mereka (Suryawan & Lasmawan, 2015).

Anggapan masyarakat yang demikian, dapat membuat pengguna narkoba yang akan kembali ke lingkungan sosialnya merasa cemas dan tidak percaya diri sehingga mengalami kecemasan sosial. Kecemasan sosial adalah munculnya ketidaknyamanan

seseorang terhadap kehadiran orang lain serta keinginan untuk selalu menghindari keramaian. (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Nawangsih & Sari, 2016) mengungkapkan bahwa aspek psiko-somatik narapidana pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Raba menunjukkan kecemasan sosial pada kategori tinggi yaitu sebesar 58,82%, disfungsi sosial pada kategori cukup tinggi dengan hasil yang diperoleh sebesar 43,53%; dan depresi pada kategori tinggi dengan hasil sebesar 63,53%.

Kemudian hasil penelitian lainnya yang dilakukan (Putra & Adli, 2019) menunjukkan bahwa sebesar 0% atau 0 orang narapidana memiliki kecemasan sosial yang rendah dan sebesar 25% atau 21 orang narapidana memiliki kecemasan sosial yang sedang dan sebesar 75% atau 63 orang narapidana memiliki kecemasan sosial yang tinggi.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di sebuah tempat rehabilitasi yaitu Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH) terdapat 30 korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi. Proses rehabilitasi di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH) terdapat 2 jenis perawatan yaitu rawat inap dan rawat jalan. Untuk proses di rawat inap sendiri para residen harus melalui 3 tahapan yaitu *primary*, *re-entry*, dan pasca rehabilitasi. Dari

30 orang yang menjalani rehabilitasi, terdapat 17 orang yang masih tergolong usia remaja. Menurut salah satu praktisi di yayasan BESAKIH menyebutkan bahwa kecemasan sosial memang hal yang sangat perlu diperhatikan apalagi bagi residen yang akan kembali ke lingkungan sekitar. Karena bagi para residen label negatif dari masyarakat terhadap mereka menjadi ketakutan tersendiri yang akan menghambat proses penyesuaian diri di lingkungan sekitar.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran kecemasan sosial yang dirasakan oleh para remaja pengguna narkoba yang menjalani tahap akhir rehabilitasi di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH).

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dari itu peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecemasan sosial yang dialami oleh remaja pengguna narkoba yang sedang menjalani tahap akhir rehabilitasi di Yayasan Bersama Kita Pulih.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah

gambaran kecemasan sosial pada remaja pengguna narkoba yang sedang menjalani tahap akhir rehabilitasi di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH)?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran serta mengungkap berbagai fakta tentang kecemasan sosial remaja pengguna narkoba yang sedang menjalani tahap akhir rehabilitasi di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi kajian ilmu Bimbingan dan Konseling. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam memahami permasalahan yang terjadi pada remaja yaitu salah satunya penyalahgunaan narkoba.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan serta menjadi sumber informasi dan data untuk seorang konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu memecahkan masalah yang terjadi pada para remaja korban pengguna narkoba

agar mereka bisa melanjutkan kembali proses pendidikannya dan bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat tanpa merasakan kecemasan sosial yang berlebihan.

